

SINKRETISME BUDAYA JAWA DAN AGAMA PRESPEKTIF ISLAM DALAM SEDEKAH LAUT PANTAI CILACAP

Syncretism of Javanese Culture and Islamic Perspective Religion In Cilacap Beach Sea

Aji bayu dewa^a, Hernanda adib izzudin^b, Baharuddin yahya^c, Abdullah Azzam^d

Sekolah tinggi islam al-mukmin (STIM)

Ajibayubayudewa@gmail.com^a, adibizzudin38@gmail.com^b, Baharudinbiyah@gmail.com^c,

Abdullahazzaamm@gmail.com^d

Abstrak

Tradisi sedekah laut di Pantai Cilacap merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir Jawa yang hingga kini masih dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga mencerminkan adanya sinkretisme antara budaya Jawa dan ajaran agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk sinkretisme budaya Jawa dan agama Islam dalam pelaksanaan sedekah laut di Pantai Cilacap serta menganalisisnya dari perspektif Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap rangkaian kegiatan sedekah laut, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, nelayan, dan masyarakat setempat, serta studi dokumentasi dari literatur dan arsip yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah laut di Pantai Cilacap merupakan hasil akulturasi antara nilai-nilai budaya Jawa dan ajaran Islam. Unsur budaya Jawa tampak pada penggunaan simbol-simbol ritual, seperti sesaji dan prosesi larung ke laut, sementara unsur Islam tercermin dalam pembacaan doa, tahlil, dan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Dari perspektif Islam, tradisi sedekah laut dipahami sebagai bentuk syukur atas nikmat rezeki laut dan sarana mempererat hubungan sosial masyarakat, selama pelaksanaannya tidak mengandung unsur kemusyrikan dan menyimpang dari ajaran tauhid. Dengan demikian, sedekah laut menjadi media pelestarian budaya yang terus mengalami penyesuaian seiring dengan dinamika pemahaman keagamaan masyarakat.

Kata kunci: agama, budaya, sinkretisme.

Abstract

The sea thanksgiving tradition (sedekah laut) at Cilacap Beach is a form of local wisdom practiced by Javanese coastal communities and preserved across generations. This tradition functions not only as a cultural ritual but also reflects cultural syncretism between Javanese traditions and Islamic teachings. This study aims to examine the forms of syncretism between Javanese culture and Islam in the implementation of the sea thanksgiving ritual at Cilacap Beach and to analyze it from an Islamic perspective. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through direct observation of the sea thanksgiving procession, in-depth interviews with traditional leaders, religious figures, fishermen, and local community members, as well as documentation studies of relevant literature and archival sources. The results indicate that the sea thanksgiving tradition in Cilacap represents an acculturation of Javanese cultural values and Islamic teachings. Elements of Javanese culture are evident in the use of ritual symbols, such as offerings and the procession of releasing them into the sea, while Islamic elements are reflected in the recitation of prayers, tahlil, and expressions of gratitude to Allah SWT. From an Islamic

perspective, the sea thanksgiving tradition is understood as a manifestation of gratitude for the blessings of marine resources and a means of strengthening social cohesion, provided that its implementation does not involve elements of polytheism or practices contrary to Islamic monotheism. Thus, the sea thanksgiving tradition serves as a medium for cultural preservation that continues to adapt in line with the dynamics of the community's religious understanding.

Keywords: religion, culture, syncretism

PENDAHULUAN

Sebelum datang nya islam ke indonesia, tepat nya nusantara, masyarakat nya sudah ada yang memiliki kepercayaan beragama masing-masing seperti Hindu dan Bhuda, dan kepercayaan sesuai adat istiadat setempat, dan sehingga kedatangan agama islam mengharuskan untuk menyesuaikan dengan budaya dan tradisi yang ada sebelum nya baik budaya lokal maupun kepercayaan yang telah dilakukan oleh masyarakat nusantara. (Mubarok, 2022)

Tradisi sedekah laut di Pantai Cilacap merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini mengandung nilai sosial, budaya, dan religius yang kuat, namun juga menimbulkan permasalahan penelitian, khususnya terkait adanya sinkretisme antara budaya Jawa dan ajaran agama Islam. Di satu sisi, sedekah laut dipahami sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas limpahan rezeki laut serta sarana mempererat solidaritas sosial masyarakat. Di sisi lain, penggunaan simbol-simbol ritual seperti sesaji dan prosesi larung ke laut sering dipandang berpotensi bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara upaya pelestarian budaya lokal dan penerapan ajaran Islam secara normatif, sehingga memerlukan kajian akademik yang komprehensif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan wawasan dan rencana pemecahan masalah dengan memandang sedekah laut sebagai fenomena sosial-keagamaan yang lahir dari konteks historis dan budaya masyarakat Jawa pesisir. Pemecahan masalah dilakukan melalui analisis empiris terhadap praktik sedekah laut di Pantai Cilacap, kemudian ditelaah menggunakan perspektif Islam untuk menilai kesesuaiannya dengan nilai-nilai akidah dan syariat. Dengan pendekatan ini, tradisi sedekah laut tidak serta-merta diposisikan sebagai praktik yang sepenuhnya bertentangan dengan Islam, tetapi dipahami secara proporsional sesuai dengan makna dan tujuan yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk sinkretisme budaya Jawa dan agama Islam dalam tradisi sedekah laut di Pantai Cilacap, menganalisis makna serta fungsi sosial dan religius tradisi tersebut bagi masyarakat setempat, serta meninjau praktik sedekah laut dari perspektif Islam guna menentukan batas antara ekspresi budaya dan prinsip keislaman.

Secara teoritik, penelitian ini berpijak pada konsep sinkretisme dan akulturasi budaya yang menjelaskan proses pertemuan dan perpaduan antara budaya lokal dan agama. Geertz menjelaskan bahwa praktik keberagamaan masyarakat Jawa terbentuk melalui interaksi antara tradisi lokal, warisan pra-Islam, dan ajaran Islam. Koentjaraningrat menegaskan bahwa ritual tradisional memiliki fungsi simbolik dan sosial dalam menjaga harmoni masyarakat. Sementara itu, dalam perspektif Islam, setiap praktik budaya dipandang dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan nilai-nilai syariat. Dengan mengintegrasikan teori budaya dan pendekatan keislaman, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh dan seimbang terhadap tradisi sedekah laut di Pantai Cilacap.

Terdapat banyak budaya atau tradisi bahkan agama di Indonesia khususnya daerah Jawa, sebelum kedatangan Islam mayoritas masyarakat Jawa memiliki kepercayaan terhadap pemujaan kepada para dewa, atau para dayang, dan beberapa dayang. Sebuah kepercayaan dan praktik keagamaan ini dapat kita lihat dari kegiatan upacara atau ritual dan sesaji sebagai sebuah ketaatan kepada para dewa dan dayang. (Chakim, 2009) Dengan ini lalu terjadilah proses integrasi antara agama Islam dengan kebudayaan Nusantara. Dari proses ini tercipta dan lahir budaya baru yaitu perpaduan antara budaya Jawa dengan budaya Islam.

Kita bisa melihat bagaimana Islam datang ke Indonesia khususnya pulau Jawa, datangnya Islam dipulau Jawa tak lepas dari peran penting ulama-ulama terdahulu yang sangat dikenal oleh masyarakat Jawa hingga dipelajari di sekolah dasar [SD] yang terkenal dengan julukan *wali songo* atau yang artinya sembilan wali. Para wali songo tersebut diutus oleh Sulthan dari Turki untuk menyebarkan Islam di Nusantara. Sembilan wali pertama yang diutus oleh Sulthan Tukie belum memberikan hasil dikarenakan saat itu masih banyak dari masyarakat khususnya pesisir pantai yang meyakini sesajen dan sesuatu yang mengandung kesyirikan. Mereka para wali songo ada beberapa yang meninggal karena saat mendakwahkan Islam di Nusantara mereka berhadapan dengan para dukun khususnya di pesisir pantai Jawa.

Sulthan Turki yang sudah lama mengutus para sembilan wali atau yang dikenal wali songo mendapat kabar bahwa para utusan ada beberapa yang meninggal dikarenakan disantet dan digunakan, akhirnya Sulthan mengutus beberapa ulama dari Persia yang mereka ahli di bidang ilmu ghoib dan ruqyah yang mana Sulthan ingin utusan ini bisa memberantas orang-orang yang masih meyakini keyakinan yang itu jelas syirik. Para ulama yang diutus kemudian mencari cara agar dakwah Islam bisa diterima oleh masyarakat khususnya di pesisir pantai yang sangat kuat dalam meyakini ritual adat yang mengandung kesyirikan. Maka para ulama ini mendakwahkan Islam melalui pendekatan seni, budaya dan adat yang pelan-pelan diubah oleh para ulama tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan memiliki beberapa tujuan. Yaitu, yang pertama untuk mengetahui makna sinkrestisme. Yang kedua untuk mengetahui budaya jawa dan agama. Yang ketiga mengetahui perpaduan antara budaya jawa dan agama dalam prespektif islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Rancangan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sinkretisme budaya Jawa dan agama Islam dalam tradisi sedekah laut di Pantai Cilacap, baik dari segi praktik, makna, maupun pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali realitas sosial dan keagamaan secara kontekstual berdasarkan pengalaman dan pemaknaan subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat pesisir yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut di Pantai Cilacap. Adapun sampel atau sasaran penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam tradisi tersebut. Informan penelitian meliputi tokoh adat, tokoh agama, nelayan, panitia pelaksana sedekah laut, serta masyarakat setempat yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung rangkaian prosesi sedekah laut dan simbol-simbol ritual yang digunakan. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu sinkretisme budaya dan perspektif Islam. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari arsip, foto, catatan kegiatan, serta literatur yang relevan guna memperkuat data lapangan.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema-tema penelitian, kemudian dianalisis untuk menemukan pola, makna, dan bentuk sinkretisme budaya Jawa dan Islam. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinkretisme

Menurut kamus besar bahasa indonesia, Sinkretisme merupakan suatu paham aliran baru yang didalamnya terdapat perpaduan dalam beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan yang lainnya. Sinkretisme juga berasal dari bahasa yunani yaitu "*syinkretismos*" yang

artinya perserikatan (kebersamaan, dari kata *sun*). Sinkretisme adalah istilah *nonteologis*. Simuh menambahkan bahwa sinkretisme dalam beragama merupakan suatu sikap atau pandangan yang tidak terlalu mempersoalkan benar salahnya ajaran suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempermasalahkan murni atau tidaknya ajaran suatu agama. Bagi penganut ajaran ini semua agama mereka anggap baik dan benar. (wawan hernawan, 2020)

Terjadinya perpaduan antara agama dan budaya bentuk dialektika islam dan budaya lokal yang menghasilkan budaya yang sintetis mengandung ekspresi-ekspresi nilai ritual instrumental budaya lokal. Sedangkan budaya tersebut mengandung nilai religius. Islam agama yang memiliki akulturasi yang tidak menghilangkan nilai-nilai dasar dalam agama islam itu sendiri. Dari situ bisa dipahami bahwa agama adalah kekuatan yang menguatkan budaya dan budayalah yang memberikan kekayaan macam-macam dalam suatu agama.

Di pulau jawa terdapat fenomena yang disebut sinkretisme, sinkretisme adalah kepercayaan lama yang mencampur dari agama hindu, budha dan islam. Beberapa contoh yang bisa kita lihat seperti mitoni, selamatan, ngalap berkah, rebo wekasan dan sedekah laut. Kegiatan yang mereka yakini itulah yang mengandung unsur-unsur dari gabungan agama islam, budha, dan hindu. (Dewi, 2018)

Budaya jawa dan Agama Islam

a. Budaya Jawa

Budaya jawa memiliki ragam yang begitu banyak. Dan di setiap ragam budaya jawa memiliki cerminan dari kepribadian dan filsafat orang jawa itu sendiri. Hingga budaya jawa yang kental akan simbolis itu lebih cenderung mempelajari tentang kearifan manusia. Lebih jauh budaya jawa cenderung mempelajari tentang hubungan horizontal antara manusia dan manusia lain dan dengan alam dan seisinya. (ACHMAD, 2017)

Ada macam-macam budaya jawa yang kita ketahui seperti sastra, Bahasa, aksara, aliran kepercayaan, upacara adat, kesenian, kuliner, sedekah laut dan lain-lain. (PRASETIYO & WASITO, 2014) Dari berapa banyaknya macam kebudayaan jawa maka penulis mengambil dari salah satu budaya jawa yang akan kami bahas dalam sinkretisme antara budaya jawa dan agama islam, yaitu kami mengambil sedekah laut.

Sedekah laut adalah budaya atau ritual yang sampe sekarang masih dilakukan masyarakat indonesia khususnya daerah jawa, banyak yang melaksanakan ritual sedekah laut ini, salah satu nya dilaksanakan oleh masyarakat jawa tengah pantai cilacap, mereka melakukan sebuah ritual sedekah laut ini dengan mengadakan sebuah upacara.

Kegiatan upacara ini yang dulu hanya dilaksanakan oleh orang-orang tertentu yang mempunyai kepentingan didalamnya. Kini sudah menjadi upacara milik umum masyarakat pulau jawa, khususnya yang tinggal pada wilayah pantai. Orang awam melaksanakan upacara ini dengan melemparkan sesuatu ke laut agar mengalir sebagai bentuk sesajen untuk raja laut Kanjeng Ratu Kidul (Nyi Roro Kidul).

Sedangkan masyarakat pantai cilacap melaksanakan dengan mengadakan upacara ritual, masyarakat pantai cilacap sendiri mempersiapkannya dari jauh hari dari mempersiapkan peralatan upacara hingga sesajen. Lebih menariknya lagi masyarakat cilacap memiliki sebuah tradisi sendiri yaitu dengan prosesi nyekar atau ziarah kepantai Karang Bandung (Pulau Majethi) yang terletak di sebelah timur tenggara Pulau Nusakambangan yang dilakukan oleh ketua adat Nelayan Cilacap dan diikuti berbagai kelompok nelayan serta masyarakat untuk memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tangkapan ikan pada musim panen ikan melimpah dan para nelayan diberi keselamatan. (Suryanti, 2017)

b. Agama islam

Agama islam adalah agama yang berasal dari Allah swt, Agama Islam juga salah satu agama monoteistik yang paling besar di dunia, dengan lebih dari 1,9 miliar pengikut yang dikenal sebagai Muslim. Agama ini didirikan pada abad ke-7 Masehi di Arab Saudi oleh Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai nabi terakhir dalam tradisi Islam. Agama islam juga agama yang paling banyak dianut oleh Masyarakat Indonesia khususnya pulau jawa. mengenal agama islam dipulau jawa tak luput dari peran penting dakwah para wali.

Wali adalah wakil dan songo adalah Sembilan, jadi bisa diartikan wakil Sembilan atau wali allah swt. kesembilan wali tersebut yang menyebarkan islam dipulau jawa khususnya dan Sembilan wali pertama yang menyebarkan islam di pulau jawa. dari Sembilan wali tersebut memiliki karakteristik berbeda-beda, yang dapat menyebarkan islam melalui pendekatan budaya dan istiadat setempat. (farobi, 2019)

Para wali menyebarkan agama islam dengan pendekatan budaya, contohnya sunan kali jaga yang mendakwahkan islam melalui wayang. dan masih banyak lagi metode dakwah para wali yg melalui budaya dan seni. dengan metode dakwah para wali yang lembut menyentuh melalui adat dan seni membuat Masyarakat jawa menerima dakwah islam para wali songo tersebut.

Wali Songo sangat paham akan pentingnya menghormati dan menggabungkan elemen-elemen budaya Jawa dalam menyampaikan ajaran Islam. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran secara teori agama islam tetapi juga berusaha untuk memahami dan saling menghargai terhadap tradisi yang sudah ada.

Dalam banyak kasus, Wali Songo mengadaptasi ritual dalam tradisi Jawa menjadi praktik Islam. Mereka mengajarkan cara beribadah yang menggambarkan nilai-nilai Islam sambil mempertahankan beberapa elemen dari ritual tradisional adat Jawa. Pendekatan ini membantu mengurangi resistensi terhadap agama baru dan menciptakan sintesis antara Islam dan budaya Jawa.

Sedekah Laut Pantai Cilacap

Upacara sedekah laut konon terjadi berawal dari sebuah peristiwa yang tumbuhnya kembang wijayakusuma pada zaman prabu aji pramosa dari Kediri yang sudah bertahun-tahun menimbulkan kepercayaan bagi para raja di Surakarta dan Yogyakarta, sebagai kembang yang dipercaya mempunyai makna vertikal baik warna maupun rupa atau bentuk. Kembang wijaya kusuma terbagi menjadi tiga warna (merah, hijau, kuning) dengan lima kelopak dan tujuh mahkota yang mempunyai makna tersendiri bagi seorang pemimpin.

Warna merah mahkota memiliki makna kekuatan membentuk sel-sel baru di tubuh manusia; warna hijau maya memiliki makna kekuatan memelihara sel-sel tubuh manusia; warna kuning janur memiliki makna kekuatan untuk mengantuk sel-sel tubuh manusia. Tiga warna tersebut akan menyatu membentuk warna putih kebiru-biruan yang menyilaukan yang dipercaya sudah menyatu dengan Tuhan.

Kelopak lima lembar melambangkan makna falsafah Pancasila; tujuh lembar melambangkan tujuh unsur dari dalam tubuh manusia, yaitu rambut melambangkan suku bangsa dan ras etnis; kulit melambangkan agama atau kepercayaan; darah melambangkan golongan; otot melambangkan kedudukan; daging melambangkan status sosial; Tulang melambangkan pekerjaan atau kekuasaan; serta sunsum melambangkan kemampuan intelektual, pandangan dan pola pikir (Ronggosegoro, 1990).

Sifat unsur tersebut berdiri tegak tidak bengkok oleh panas, tidak luntur oleh hujan, tidak terhempas oleh terpaan ombak, hingga setiap raja atau presiden negara jangan sampai tenggelam dalam tiga perkara yaitu harta, tahta dan wanita serta harus memiliki jiwa bijaksana yang dilambangkan pada bunga wijaya kusuma, sehingga setiap ada penobatan raja baik dari Susuhunan di Surakarta ataupun Kesultanan di Yogyakarta selalu mengutus empat puluh orang utusan ke Nusakambangan untuk memetik kembang wijaya kusuma.

Sebelum melakukan tugas pemetikan, para utusan itu melakukan kunjungan ziarah ke makam-makam para leluhur mereka di sekitar Nusakambangan seperti makam Adipati Banjarsari di Karangasuci, makam Kyai Singalodra di Kebon Baru dan makam yang lainnya juga diziarahi. Selain ziarah dan nyekar, mereka juga melakukan tahlilan dan sedekah pada fakir miskin. Malamnya melakukan nyepi

atau (bersemedi semalam) di masjid sela,yaitu sebuah gua di pulau nusakambangan yang menyerupai masjid.

Pemetikan kembang wijayakusuma juga dilakukan pada masa pemerintahan susuhunan pakubuwono XI,yaitu saat susunan pakubuwono XI baru baru *jumenengan* (dinobatkan sebagai raja). Bahkan adat nenek moyang ini konon sudah dilaksanakan jauh sebelum itu. Menurut babad tanah jawi,adipati anom,sunan amangkurat II pernah mengirim utusan untuk memetik kembang wijayakusuma ,yaitu setelah dia menobatkan dirinya sebagai raja mataram menggantikan ayahandanya.

Menurut seorang peneliti belanda H.J de Graaf,ritual jumenengan tersebut dilaksanakan di ajibarang dalam perjalanannya ke batavia saat dikejar Trunojoyo.menurut keterangan cara mengambil atau memetik bunga wijayakusuma tidak dengan tangan langsung akan tetapi dengan cara gaib melalui ritual semedi.

Sebelumnya para utusan yang dikirim oleh raja melakukan 'melabuh'(sedekah laut)ditengah laut dekat pulau karang bandung.sebelum dipetik, pohon itu dibalut terlebih dahulu dengan cinde sampai atas.dengan berberpakaian serba putih kemudian mereka memulai bersemedi di bawah pohon tersebut sampai kembang tersebut keluar atau muncul.selanjutnya kembang tersebut dibawa para utusan ke kraton untuk di berikan kepada raja dengan upacara tertentu,dengan demikian raja dianggap syah dapat mewariskan tahta kerajaan kepada anak cucunya.

Di cilacap tradisi adat sedekah laut juga bermula dari perintah bupati cilacap ke III yang memerintahkan kepada tokoh nelayan yang ada di padanarang bernama Ki arsa menawi untuk menghanyutkan sesaji ke tengah laut selatan berserta para nelayan setempat pada hari jumat kliwon pada bulan sura tahun 1875. Sejak saat itulah muncul yang biasa di sebut dengan upacara sedekah laut yang hingga saat ini masih menjadi adat dan tradisi warga setempat setiap Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon di bulan muharrom.

Persiapan Upacara masyarakat nelayan cilacap biasa mempersiapkan tradisi adat sedekah laut sejak satu tahun sebelumnya.umumnya para nelayan memberikan sebagian hasil lautnya untuk memenuhi kebutuhan upacara adat tersebut.yang mana besar kecilnya hasil pengumpulan hasil pendapatan mereka itu di tentukan seberapa banyak mereka berikan atau sedekahkan pada laut yang mana prosesi dan ritualnya yang sangat banyak. Berikut alat/hal-hal yang harus di persiapkan untuk upacara sedekah laut.

No.	Nama Peralatan	Keterangan/Fungsi
1.	Perahu tempel	Digunakan sebagai sarana untuk membawa sesaji dan peserta menuju lokasi prosesi larung di laut.
2.	Ancak (tempat alat saji)	Berfungsi sebagai alas atau wadah untuk menyusun dan menyajikan sesaji sebelum dilarung ke laut.
3.	Jodhang (tempat pengangkut sesaji)	Digunakan untuk mengangkut sesaji dari tempat persiapan menuju lokasi upacara sedekah laut.
4.	Tampah/Tambir	Berfungsi sebagai wadah untuk menata berbagai perlengkapan dan makanan sesaji.
5.	Pengaron (tempat nasi)	Digunakan sebagai tempat nasi yang menjadi bagian dari sesaji dalam tradisi sedekah laut.

Persiapan peralatan : (1) Perahu tempel, (2) Ancak (tempat alat saji), (3) Jodhang (tempat pengangkut sesaji), (4) Tampah/tambir, (5) Pengaron(tempat nasi),dll

Persiapan sesaji :(1) kembang telon,(2)alat kecantikan,(3)jajanan pasar,(4)nasi kuning atau nasi uduk,(5)kepala kerbau,(6)ayam ingkung,(7)buah pisang,dll.

Prosesi Upacara sedekah laut sebelum hari pelaksanaan didahului dengan prosesi nyekar atau ziarah ke pantai karang bandung (pulau majetih) yang terletak sebelah timur tenggara pulau nusakambangan yang dilaksanakan oleh tokoh sepirtual di daerah tersebut dan diikuti oleh masyarakat nelayan untuk memohon kepada tuhan yang maha esa agar tangkapan ikan melimpah dan para nelayan di beri keselamatan. (Suryanti, UPACARA ADAT SEDEKAH LAUT di Pantai Cilacap, 2017)

Sinkretisme Budaya Jawa dan Agama prespektif Islam

Dalam perspektif Al-qur'an, kebudayaan dipersepsi dan diposisikan sebagai sesuatu yang elan vital untuk membangun pola pemikiran dan tradisi keilmuan yang khas dan bercorak ke- Indonesian. Pada level ijihad, budaya akan selalu diakomodir, berdasarkan ushul fiqh yang ada, selama budaya itu tidak ada pelarangan (status hukum haram). Maka diperbolehkan, sebelum ada nya dadil yang melarangnya. (Umar, 2020)

Budaya sedekah laut contohnya, salah satu budaya yang saat ini masih berkembang hingga saat ini di pulau jawa. Segala sesuatu yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan sedirinya dengan ini akan memiliki nilai tersendiri sehingga tetap dapat diterima oleh generasi penurus masyarakat. Sedekah laut sendiri. (Ahmad, 2022)

Sinkretisme dalam pandangan etimologi berasal dari kata sun atau synkretismos (Yunani) yang diartikan perserikatan, atau kebersamaan. dan ada juga yang mengatakan sinkretisme berasal dari kata syin dan kretiozein atau kerannynai yang menggabungkan komponen yang paradok.

Namun sinkretisme dalam agama adalah membatasi sebagai Upaya menghilangkan diskrepnasi guna mewujudkan persatuan antara golongan-golongan dalam agama itu sendiri. mereka menganggap semua agama itu benar dan baik, maka dari prinsip itu kebanyakan Masyarakat di Jawa yang memeluk agama Islam hanya menganut agamanya saja tetapi tidak dengan prinsip-prinsip Islam khususnya, seperti sholat, zakat, dll. sinkretisme menganggap agama Islam sudah tidak asli atau sudah tercampur dengan nilai-nilai eksterenal yang tidak sama seperti asal agama Islam seperti di Timur Tengah.

Budaya atau kebudayaan berasal dari kata sansekerta *yqitu budhayyah*. kata yang memiliki jama' dari kata *buddhi*, diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan biasanya disebut dengan *culture*. yang *mqnq* berasal dari kata Latin *colere*, yaitu bermakna mengolah atau mengerjakan. *culture* juga biasanya di sebut "kultur" oleh masyarakat Indonesia.

Dalam agama Islam, biasanya disebut dengan *adab*. agama Islam sendiri sudah memiliki nilai-nilai *adab Islami*, yang *mqnq nilqi-nilqi Islami* yang mengatur keseharian manusia melingkupi akhlak dan moral manusia. nilai-nilai dan *adab* ini turun langsung dari Allah SWT agar manusia yang memeluk agama Islam teratur dari segi akhlak dan *adab* kesehariannya. maka dari itu Allah SWT memberikan keteladanan kepada Nabi Muhammad sebagai contoh akhlaknya *adabnya* untuk manusia seluruh alam.

Sebelum datangnya Islam ketengah-tengah penduduk Arab, masyarakat Arab saat itu sangat terkenal akan kejahiliannya. diantara budaya kejahiliannya yang dilarang oleh Islam seperti *tahayyul*. Proses penetrasi budaya yang tidak bisa dihindari. dikarenakan penetrasi adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. interaksi sosial antara manusia yang menjadikan adanya penetrasi budaya, dimana masuknya budaya ke kebudayaan yang lain.

Penetrasi salah satunya melalui penetrasi damai yaitu masuknya salah satu pengaruh budaya Hindu ke Indonesia. penerimaan dua kebudayaan tersebut tidak menimbulkan konflik, akan tetapi memperkaya khasanah cara pandang yang baru tanpa menghilangkan nilai-nilai asli budaya setempat. penyebaran budaya dengan cara tersebut menghasilkan akulturasi, asimilasi atau sintesis.

Akulturasi adalah bersatunya dua budaya yang menciptakan budaya baru tanpa harus menghilangkan nilai-nilai kebudayaan aslinya. sedangkan sintesis adalah bercampurnya dua kebudayaan yang menciptakan budaya baru namun menghilangkan unsur-unsur kebudayaan asli dari kedua kebudayaan tersebut.

Agama adalah suatu bidang yang bisa di bedakan dengan budaya, akan tetapi tidak dapat dipisahkan. agama memiliki sifat mutlak yang tidak bisa di ubah-ubah kapanpun tempat waktu ataupun zaman. sedangkan kebudayaan adalah sesuatu yang bisa berubah mengikuti waktu dan

zaman.kebudayaan bisa berubah oleh agama namun agqmq tidak bisa berubah oleh kebudayaan. Agama adalah kebutuhqn primer manusia dan kebudayaan adalah kebutuhan sekunder,budaya bisa juga disebut bentuk ekspresi seseorang mqnusia dari keagamaanya.rendahnya ekspresi keberagaman seseorang terlihat dari tingka- tan ekpresi budayanya.

Bisa dikatakan bahwasannya kebudayaan merupakan hasil dari dari karya olqh rasa.dimana dapat berubahq apanpun dimanapun ruang maupun tempatnya.dengan manusia berbudaya manusia akan lebih terarah jalan hidupnya.dan manusia akn mendaat tempat yang semestinya di pikiran manusia yang lain.dan agama islam adalah bukan sesuatu yqng dibuat oleh budaya,akan tetapi budaya timbul dari agama itu sendiri.

Agama islam dalam menanggapi tantangan budaya telah memberikan rambu-rambu yang sangat jelas,bagai mqna ikhwanul muslikin mengenalnya dengan sebutan tsawabit dan mutaghayyirat.dimana maksud dari kata tersebut,agam islam membatasi antara sesuatu yang tidak dibolehkan dengan yang dibolehkan itu yang disebut tsawabit.karena memiliki sifat prinsip seperti aqidah,ushul.yang tidak menerima menakwilan atau perubahan apapun dan siapaun yang ingin merubahnya.contoh seperti rukun iman.mutaghoyyirat adalah kelonggaran atau fleksibilitas terhadap perkembangan zaman,salah satunya adalah budaya.

Dalam khazanah islam disebut"urf atau 'dah.imam al qardhawi menjelaskan bahwa urf afalqh perilaku masyataqqt yqng sudah biasa mereka lakukan pada kesehariqn mereka kemudian mereka jadikan adat kebiasaan menjadi budaya,baik beruba perbuatan ataupun perkataan.urs adalah sesuatu yang tidak terpisahkan oleh manusia,contoh para ulam usuliyun dalam menetapkan hukum,mereka para usuliyyun menempatkan urf pada tempat yang penting.yang mana ada suatu hukum yang muncul yang sering dikenal yaitu"al-adahmuhakkamah"

Terlihat menjadi sejarah bahwasannya agama dan budaya saling mempengaruhi karena agama dan kebudayaan memiliki simbol .agama adalah simbol yang memberikqn simbol ketaatan kepada rab yaitu allah.kemudian kebudayaan menyimbolkan manusia dapat hidup didalamnya.agama memerlukan sistem simbol dengan mqksud agama memerlukan budaya agama,begitu eratnya agqma dan kebudayaan.akqn tetapi perludibedakan antara keduanya.agama afqlh sesuatu yqng final atau tidak dapat di ubqh-ubah.sedangkan budaya daat berubah-ubah.

Baik agama ataupun budaya sama-sama memiliki wawasan dan cara pandang yang berbeda akan tetapi memiliki satu tujuan yqng sama.misalnya saat lahirnya seorang anak,dari kebudayaan anak ini akan di bacakan barjanji.sedangkan dari agama anak yg baru lahir akan diaqiqohkan,caranya berbeda namun dari budaya dan agama memiliki satu tujuqn yang sama yaitu agar anak yang baru lahir ini menjadi anak yang shaleh.

Maka dari itu, antara keduanya yaitu agama dan budaya saling melengkapi dalam rangka keharmonisan kehidupan manusia. Kebudayaan menjadi penjelmaan manusia agar menegakkan eksistensi dalam kehidupan. Seglindungan budaya adalah susunan yang saling berhubungan yang selalu mempengaruhi satu sama lain. Pada dasarnya agama dan kebudayaan selayaknya subjek dan objek yang terdapat pada diri manusia.

Sinkretisme dalam perspektif barat

Istilah *syncretismos* pertama kali muncul di era falsafah Greek kuno oleh ahli Sejarah Greek (sekitar tahun 46-120 masehi). Pada bab "pada cinta persaudaraan" pada bukunya Plutarch memakai istilah ini sebagai gambaran "bagaimana bangsa Cretan bertindak" yaitu menghentikan permusuhan diantara mereka dan Bersatu untuk menghadapi musuh Bersama. Scenario ini menggambarkan bahwa manusia sering berselisih paham namun mereka lebih condong untuk berkerjasama antara satu sama lain.

Sinkretisme versi Plutarch ini telah banyak dikritik dikarenakan tidak ada kaitannya dengan sinkretisme agama dalam rujukan modern. Sebaliknya versi modern sinkretisme lebih merujuk kepada *neo-etimologisme* berasal dari *synkerannumi* yang bermaksud 'campuran' perkara-perkara yang tidak sepadan. Bentuk ini telah digunakan untuk menggambarkan usaha orang-orang barat untuk menyatukan agama oleh ahli teologi protestant pada abad 16 dan 17 yang bermaksudkan untuk mendamaikan perbedaan doktrin antara madzhab yang berbeda di agama Kristen. (MOKHTAR & SA'ARI, 2015)

Dalam teologi barat, sinkretisme sering kali dipandang skeptisisme, Banyak teolog yang menganggap sebagai ancaman bagi kemurnian doktrin agama. Contohnya, dalam konteks Kristen, sinkretisme dianggap bisa mencemari ajaran asli dan identitas iman Kristen. Beberapa sarjana berpendapat bahwa sinkretisme menciptakan. (Ritonga, 2023)

Salah satu filsuf agama, John hick menyampaikan pandangan bahwa semua tradisi agama merupakan respons yang sah terhadap realitas ilahi yang sama. Ini menunjukkan bahwa sinkretisme bisa dipandang sebagai pengakuan atas keberagaman spiritual yang ada di dunia. Tetapi, pendapat ini juga menghadapi kritik dikarenakan dianggap memproduksi perbedaan fundamental diantara agama-agama.

Di banyak komunitas, sinkretisme bukan hanya terbatas pada sisi religius melainkan juga mencakup sisi budaya dan sosial. contohnya, dalam konteks masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam, seperti di Indonesia, sinkretisme sering tampak dalam praktik keagamaan yang mencampurkan elemen-elemen sederhana dengan ajaran agama resmi. Ini menciptakan bentuk-bentuk baru dari praktik keagamaan yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan doktrin resmi tetapi diterima oleh masyarakat local.

Fenomena sinkretisme juga nampak dalam pergerakan spiritual modern macam Gerakan Zaman Baru (New Age Movement), yang sering kali mencampurkan berbagai macam elemen dari banyak tradisi spiritual untuk menciptakan praktik baru yang inklusif. Dalam konteks ini, sinkretisme dipandang sebagai cara untuk menjawab kebutuhan spiritual individu di era. (tari, 2012)

Secara keseluruhan, sinkretisme menurut pandangan Barat menggambarkan ketegangan antara cara untuk menggapai kesatuan di tengah keragaman dan kebutuhan untuk mempertahankan identitas serta integritas doktrin masing-masing agama. Walaupun dapat dilihat sebagai jembatan antara tradisi-tradisi yang berbeda, sinkretisme juga menghadirkan tantangan yang sangat serius bagi pemeluk agama yang berpegang pada kebenaran ajaran agama mereka.

KESIMPULAN

Agama dan budaya adalah sesuatu yang berbeda dan tidak bisa disatukan, dan salah satu ciri orang beragama bisa dilihat dari bagaimana ia berbudaya. Karena agama itu final atau absolute yang tidak bisa diubah oleh zaman, waktu dan kondisi.

Sedangkan budaya adalah sesuatu yang lahir dari kebiasaan berasal dari seseorang yang terbiasa beragama, yang dimana itu bisa berubah kapan saja menyesuaikan waktu dan zaman tanpa menghilangkan nilai kebudayaan itu sendiri. Sedangkan cara pandang agama itu bersyukur dengan cara berdoa dengan cara membaca hamdalah, sedangkan budaya sedekah laut adalah cara bentuk bersyukur dari bentuk kebudayaan. Yang mana tujuan utamanya tetap sama yaitu mensyukuri nikmat tuhan yang maha esa.

DAFTAR PUSTAKA

ACHMAD, S. W. (2017). Asal-usul & sejarah Orang jawa. *araska*, 15.

Ahmad, N. I. (2022). "TRADISI SEDEKAH LAUT MASYARAKAT PANTURA JAWA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Akademika* , 102-111.

chakim, s. (2009). potret islam sinkretisme: praktik ritual kejawen? *KOMUNIKA:jurnal dakwah dan komunikasi*, 1-9.

Dewi, A. P. (2018). Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari Kabupaten Ponorogo. *Religia*, 96-107.

farobi, z. (2019). penyebaran islam di jawa berjalan dengan damai. *CNN*, 1.

MOKHTAR, R. A., & SA'ARI, C. Z. (2015). Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam: Syncretism in Islamic Perspective. . *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 51-78.

Mubarok, I. (2022). Sinkretisme islam dan budaya nusantara dalam sedekah laut cilacap. *An-nuha: jurnal kajian islam, pendidikan, budaya dan sosial*, 185-196.

PRASETIYO, Y., & WASITO, H. H. (2014). Sejarah Tari Keling Dan Upaya Pelestariannya (Studi Historis Sosiologis Di Dusun Mojo Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Tahun 1942-2012). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 132-165.

Ritonga, N. (2023). "Konsep Firman Tuhan Dalam Menghadapi Praktik Sinkretisme Berdasarkan Ulangan 18:9-14,. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* ., 55–76.

Suryanti, A. (2017). UPACARA ADAT SEDEKAH LAUT di Pantai Cilacap. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3-5.

Suryanti, A. (2017). UPACARA ADAT SEDEKAH LAUT di Pantai Cilacap. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* , 2-7.

tari, E. (2012). Bagaimana kita bisa melawan sinkretisme di dalam misi kita? *academia.edu*, 11-15.

Umar, M. T. (2020). Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Quran. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 69-82.

wawan hernawan, t. z. (2020). sinkretisme budaya jawa dan islam dalam gamitan seni tradisional janengan. *Religious: jurnal studi agama-agama dan lintas budaya*, 163.